

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

5.1 Simpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah penulis jelaskan mengenai makna polisemi kata *katai* dan kata *keras* di bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan, sebagai berikut:

1. Makna dasar adjektiva *katai* adalah keras.

- (1) 固くて歯が立たないせんべい。 (Nomoto, 1985:156)

Katakute ha ga tatanai senbei.

‘Karena keras, kerupuk tidak bisa digigit’

2. Makna dasar adjektiva *keras* adalah padat, kuat dan tidak mudah berubah bentuknya.

- (2) ‘Sedikit tepung bisa ditambahkan agar bakso sedikit bertekstur keras.’
(D-14142016)

3. Makna perluasan adjektiva *katai* adalah:

1. Tegang

- (3) 彼女はかたい表情で立ちつくしていた。 (Yoshifumi dan Hideko, 1988: 146)

Kanojo wa katai hyoujou de tachitsukushiteita.

‘Gadis itu berdiri terpaku dengan wajah yang tegang’

2. Kuat

- (4) ひもを固く結ぶ。 (Kokuritsu Kokugo Kenkyuujo, 1988:506)

Himo o kataku musubu.

‘Mengikat tali dengan kuat.’

3. Tegas

- (5) 江戸幕府は禁教令を出し、キリスト教の布教、信仰を固く禁じる。 (Hayashi, 1986:197)

Edo bakufu wa kinkyorei o dashi, kirisutokyou, shinkou o kataku kinjiru.

‘Keshogunan Edo melarang tegas kepercayaan agama, dakwah agama kristen, dan mengeluarkan pelarangan agama.’

4. Keras (Suara)

- (6) 硬い靴音を立てて廊下を歩きながら、長いあくびをする。
(2004, アフターダーク, 村上春樹, 講談社, Kotonoha)

Katai kutsuoto o tatete rouka o arukinagara, nagai akubi o suru.

‘Berjalan melintasi koridor dengan suara langkah sepatu yang keras, sambil menguap lebar.’

5. Sungguh-sungguh

- (7) あれほど固く約束したのに、その約束を破ってしまうなんて。
(Hayashi, 1986: 156)

Are hodo kataku yakusoku shita no ni, sono yakusoku o yabutte shimau nante.

‘Padahal sudah berjanji dengan sungguh-sungguh sampai seperti itu, tapi malah melanggar janjinya.’

6. Keras kepala (idiom)

- (8) 奴は頭がかたい。(Hida dan Asada, 1988:146)
Yatsu wa atama ga katai.
‘Laki-laki itu keras kepala.’

7. Bisa menjaga rahasia (idiom)

- (9) 僕は口が堅いから、決して他人に必要をもらしたりはしません。(Hayashi, 1986: 157)

Boku wa kuchi ga katai kara, keshite tanin ni hitsuyou morashitari wa shimasen.

‘Karena saya bisa menjaga rahasia, saya tidak akan membocorkannya kepada orang lain.’

4. Makna perluasan adjektiva keras adalah:

a. Kuat

- (10) ‘Barang-barang di dalam rumah berjatuhan dan pintu-pintu bergoyang keras.’ (D-14142016)

b. Gigih

- (11) ‘Walau sudah belajar keras, kadang kita masih gelisah, deg-degan, khawatir tidak bisa mengerjakan ujian akhir.’ (K-01012011)

c. Kencang

- (12) ‘Ledakan keras yang mengagetkan pengguna jalan Margonda, Kota Depok ditengarai karena adanya korsleting listrik akibat proyek perbaikan drainase.’ (S-29092016)

d. Teguh

- (13) ‘Biayanya gratis bagi siapapun warga Purwakarta yang memiliki kemauan keras untuk belajar,” ujar Bupati Purwakarta Dedi Mulyadi saat dihubungi Selasa.’ (K-06092016)

e. Berat

- (14) ‘Olahraga yang terlalu keras justru bisa menjadi ancaman bagi kesehatan.’ (K-03122012)

f. Ketat

- (15) ‘Namun aturan pembangunan keras dan penegakan hukum yang kuat, gedung-gedung di negara itu dirancang bisa menahan getaran kuat sekalipun.’ (D-12142016)

g. Tegas

- (16) ‘Sekarang dia bersatu dengan korban pornografi parasit lainnya untuk mengampanyekan UU yang lebih keras untuk melindungi (siapa pun) dari pelanggaran foto semacam ini.’ (K-13102016)

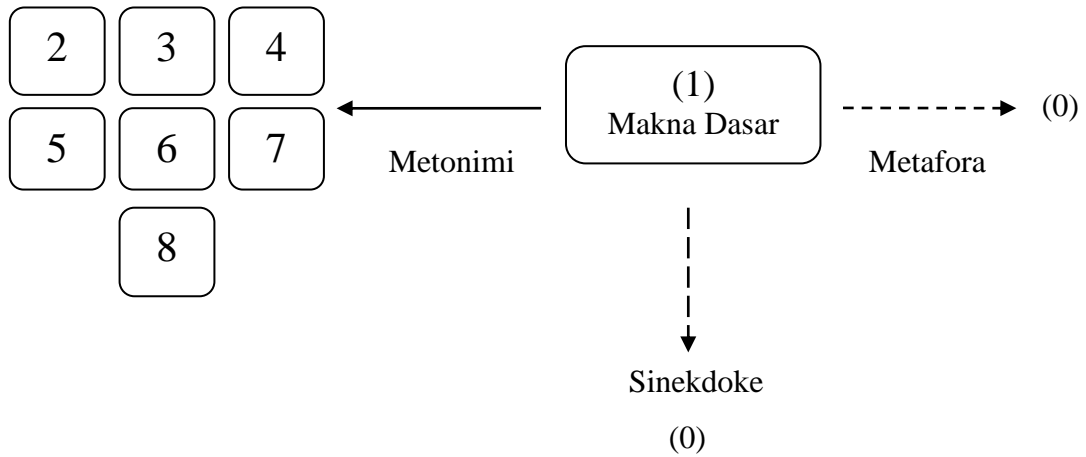
h. Nyaring

- (17) ‘Ada bunyi keras sekali seperti deru helikopter, ternyata tebing longsor.’ (K-20062016)

i. Pedas

- (18) Video yang menunjukkan seorang petugas polisi berkata-kata keras di Transjakarta menghebohkan *netizen*. (K-26032015)

5. Hubungan makna dasar dan makna perluasan dari adjektiva *katai*, dapat dilihat pada bagan berikut ini:

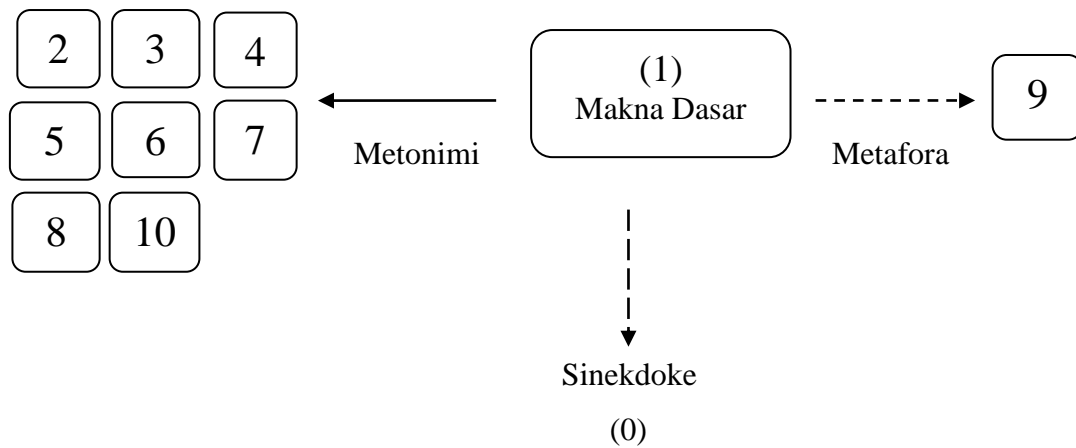


Keterangan:

- | | |
|-----------|---------------------------------|
| 1. Keras | 5. Keras (suara) |
| 2. Tegang | 6. Sungguh-sungguh |
| 3. Kuat | 7. Keras kepala (idiom) |
| 4. Tegas | 8. Bisa menjaga rahasia (idiom) |

Dari bagan di atas dapat dijelaskan bahwa, adjektiva *katai* dari makna dasar, meluas secara metonimi ke dalam makna (2) tegang, (3) kuat), (4) gigih, (5) keras untuk suara, (6), sungguh-sungguh, dan makna ideomatikal yaitu (7) keras kepala, dan (8) dapat menjaga rahasia.

6. Hubungan makna dasar dan makna perluasan dari adjektiva *keras*, dapat dilihat pada bagan berikut ini:



Keterangan:

- | | |
|------------|------------|
| 1. Keras | 6. Berat |
| 2. Kuat | 7. Ketat |
| 3. Gigih | 8. Tegas |
| 4. Kencang | 9. Nyaring |
| 5. Teguh | 10. Pedas |

Dari bagan di atas dapat dijelaskan bahwa, adjektiva *keras* dari makna dasar (1) *keras* meluas secara metonimi ke dalam makna (2) kuat, (3) gigih, (4) kencang, (5) teguh, (6) berat, (7) ketat, (8) tegas, dan (10) pedas. Lalu, dari makna dasar meluas secara metafora ke dalam makna (9) nyaring.

5.2 Implikasi dalam Pengajaran Bahasa Jepang

Pada bab sebelumnya, sudah dijelaskan macam-macam makna perluasan dari polisemi adjektiva *katai* dan *keras* serta hubungannya dengan menggunakan majas sesuai dengan teori linguistik kognitif.

Materi tentang polisemi ini, jika pengajaran Bahasa Jepang di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA), hanya memberitahu dan menjelaskan makna kata yang berpolisemi dalam kalimat, karena tingkat SMA hanya mempelajari Bahasa

Jepang paling dasar. Jika pengajaran di perguruan tinggi, materi polisemi bisa dimasukkan ke dalam mata kuliah tentang makna kosakata Bahasa Jepang (*imiron*). Urutan pengajaran polisemi, yaitu:

- 1) Menjelaskan semantik Bahasa Jepang secara umum.
- 2) Menjelaskan makna kata, makna frase, makna kalimat Bahasa Jepang.
- 3) Menjelaskan jenis-jenis relasi makna secara umum, seperti sinonim, antonim, polisemi, homofon, homonim dan lainnya.
- 4) Menjelaskan jenis-jenis perubahan makna, seperti makna leksikal, makna gramatikal, makna dasar dan makna perluasan, dan lainnya.
- 5) Menjelaskan definisi polisemi secara rinci.
- 6) Menjelaskan majas-majas yang digunakan dalam polisemi, yaitu: metafora, metonimi, dan sinekdoke.
- 7) Menjelaskan cara menganalisis polisemi, yaitu mengklasifikasikan makna, menentukan makna dasar, dan mendeskripsikan hubungan antar makna dasar dan makna perluasan dengan menggunakan bagan struktur polisemi.

Ada pula hal-hal yang harus diperhatikan dalam pengajaran polisemi, yaitu: mengklasifikasikan makna kata yang berpolisemi yaitu dengan cara melihat padanan kata dalam kamus, dengan mencari sinonimnya, dan dengan mencari lawan katanya. Oleh karena itu sebelum menjelaskan polisemi, sebaiknya pengajar menjelaskan terlebih dulu mengenai sinonim dan antonim.

Selain itu juga, harus memperhatikan cara menentukan makna dasar. Sutedi (2009: 84), mengemukakan bahwa untuk menentukan makna dasar dengan mencari makna kata dalam kamus-kamus yang direkomendasikan oleh jurnal-jurnal Bahasa Jepang maupun hasil penelitian tentang makna kata. Selain itu juga tergantung pada cara penyusunan kamus itu sendiri, dengan cara membaca keterangan yang tertera pada bagian depan atau belakang kamus.

Demikian, implikasi dan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pengajaran polisemi Bahasa Jepang pada pembelajar Bahasa Jepang.

5.3 Rekomendasi

Penelitian mengenai polisemi adjektiva *katai* dalam bahasa Jepang dan *keras* dalam bahasa Indonesia yang telah penulis lakukan ini, penulis merasakan masih banyak kekurangan dan kesulitan. Kesulitannya dalam menganalisis kalimat apakah termasuk metafora, metonimi, atau sinekdoke. Karena banyak makna polisemi yang hampir sama artinya.

Penelitian ini hanya mendeskripsikan makna dasar dan makna perluasan saja antara kedua bahasa tanpa membandingkannya. Penulis merasa penelitian ini belum bisa mengkaji padanan antara *katai* dalam bahasa Jepang dan *keras* dalam bahasa Indonesia secara menyeluruh. Oleh karena itu pada penelitian selanjutnya diharapkan mengangkat penelitian yang sejenis dalam bentuk analisis kontrastif yang lengkap, sehingga dapat memperkaya khasanah keilmuan pada kedua bahasa tersebut.